



Pendidikan Kristiani Transformatif dalam Pembentukan Moral Pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Tuminting Kota Manado

Yolanda Marta Lidya Samalukang^{1*}, Andy. P. P. Undap², Made Astika³

^{1,2,3}Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*e-mail: samalukangy@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 19 Desember 2020

Direvisi: 29 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4554573

Abstract:

The purpose of this study is to describe (1). How Transformative Christian Education in Moral Formation in Junior High School Students in Tuminting District, Manado City. (2). Supporting factors for Transformative Christian Education in Moral Formation of State Junior High School Students in Tuminting District, Manado City, (3). Constraints of Transformative Christian Education in Moral Formation of State Junior High School Students in Tuminting District, Manado City, (4). efforts to overcome the constraints of Transformative Christian Education in Moral Formation in State Junior High School Students in Tuminting District, Manado City. This study uses a qualitative method. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation study. From the findings, the following conclusions were obtained: (1). Transformative Christian education carried out by teachers of SMP Negeri in Tuminting District is: Worship and giving material can lead students to learn from everyday life (2). This transformative Christian education is supported by the process of forming student morale due to deviations committed by students so that materials are provided that encourage students to experience spiritual change. (3). Constraints in transformative Christian education are due to the lack of a broad understanding of this approach that teachers should be co-learners (4). Teachers must develop conversational education that generates a commitment to aware, listen to, respond to, and create a connection between matter and faith From the findings, it is recommended that school principals and teachers seek and develop an understanding of transformative Christian education, as well as provide in-depth understanding to students and provide facilities to support this activity.

Keywords: Transformative Christian Education, Moral Formation.

PENDAHULUAN

Kehidupan suatu bangsa dalam memajukan dan membuat suatu perubahan serta kontribusi terletak pada para kaum muda. Para kaum muda memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mampu melanjutkan kepemimpinan, membawa perubahan, bahkan mewujudkan cita-cita dan harapan bangsa Indonesia. Harapan bahwa para kaum muda mampu menjadi penerus kehidupan bangsa saat ini jauh dari kenyataan karena saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis penyimpangan moral dan etika. Banyak penyimpangan dalam bentuk moral dan etika berdasarkan data pada 11 Oktober 2016 dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), mengungkapkan dari 45.000 remaja di 12 kota di Indonesia, 97% pernah melihat pornografi. Begitu juga dikalangan siswa. Dari 2.818 siswa, 60% pernah melihat tanyangan pornografi padahal yang seharusnya diisi dengan segala bentuk prestasi dan perubahan kearah yang lebih baik (Antara.com, 2016).

Pembentukan moral dilakukan karena seseorang telah meninggalkan perilaku baik dan mulia lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk seperti: tidak menjaga kehormatan diri, tawuran, seks bebas. Pendidikan Agama Kristen saat ini masih menggunakan model pendidikan konvensional. Pendidikan Konvensional menurut Freire (1999) adalah model pendidikan bergaya “BANK” dengan aktivitas pemberian informasi yang harus diterima oleh siswa. Burruwes (2003) menyampaikan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada konten yang diberikan tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengidentifikasi materi yang dipresentasikan, menghubungkan dengan situasi nyata (Neolaka, 2019). Sukandi menguraikan bahwa pendidikan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak tentang konsep-konsep bukan kompetensi. Sehingga Pendidikan Agama saat ini dituntut untuk mampu menanggulangi masalah moral yaitu: sebagai cara untuk menjaga diri agar tidak terjerumus dalam moral yang buruk, sebagai pengarahan dan jalan serta tinjauan kehidupan pergaulan sesuai dengan iman

Kristen melalui satu pendekatan yaitu “Pendidikan Kristiani Transformatif” yang adalah bagian dari Transformasi pendidikan yang mengharapkan adanya sebuah perubahan.

Pendidikan Kristiani Transformatif, adalah pendidikan yang melakukan pengajaran ketika umat Allah terlibat dengan banyak orang untuk mendorong para umat Allah beriman, menjadi rekan Allah, berpartisipasi didalam gereja yang bela rasa untuk menjangkau dunia dengan pelayanan, kepedulian, keadilan, dan perubahan dalam kehidupan pribadi.

Pendidikan Kristiani Transformatif merupakan sarana yang efektif untuk membentuk moral para siswa. Pendidikan Kristiani Transformatif ini memberikan kontribusi untuk memungkinkan banyak orang dalam berpartisipasi dan bertumbuh sesuai dengan iman Kristen, mengarahkan manusia untuk hidup dalam pertobatan yang utuh secara pribadi maupun kelompok, dan menjadi bagian dalam kebangkitan gereja Allah di dunia (Seymour, 2016).

Pendidikan Kristiani Transformatif ini mengarahkan para siswa untuk mampu melakukan perubahan secara individu maupun kelompok untuk belajar mengubah aspek kehidupan yang tidak baik kedalam perubahan yang menghasilkan relasi, persahabatan, kepedulian, cinta kasih, keadilan, dan terbentukkan gereja yang bela rasa dan melakukan pelayanan di manapun berada serta hidup dalam pertobatan dan masalah penyimpangan moral. Hal ini dilakukan melalui proses belajar disekolah menggunakan kegiatan perjalanan bersama yang dituntun oleh guru dalam proses pembelajaran dengan tiga tindakan penting yaitu melihat persoalan dan tantangan kehidupan yang menjadi kepekaan terhadap keadaan yang terjadi saat ini, menilai keadaan dan tantangan yang merupakan sebuah tindakan menentukan apakah baik dan benar, dan melakukan atau bertindak dalam mengupayakan perubahan yang merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan atau pelaksanaan kehendak Allah sesuai dengan firman Allah untuk menjadikan manusia sebagai ciptaan yang baru (Seymour, 2016).

Siswa khususnya di SMPN 5 Manado dan SMPN 3 Manado secara lembaga memang memiliki perbedaan tetapi secara prinsip memiliki persamaan bentuk perilaku pelanggaran moral seperti: siswa SMPN 5 Manado pernah melakukan seks di luar nikah pada bulan Februari 2020 dan kejadian yang sama terjadi pada siswa SMPN 3 Manado pada bulan Maret 2020. Selain itu mereka menampilkan moral yang tidak seharusnya yaitu: tawuran dilakukan oleh siswa pada Oktober 2019 dan Agustus 2019,

Melanggar ketentuan sekolah, mencontek, bolos sekolah, serta tidak menjaga kehormatan diri. Sebagai bentuk hukuman yang dilakukan oleh kedua sekolah dilakukan pemanggilan orangtua dan menskors siswa untuk tidak mengikuti pembelajaran disekolah yang terlibat pelanggaran moral. Hal ini mengindikasikan bahwa betapa pentingnya pengarahan, pendampingan kepada para siswa. Karena banyak penyimpangan moral yang dilakukan oleh para remaja maka, Pendidikan Agama Kristen khususnya disekolah menawarkan sebuah pendekatan Pendidikan Kristiani Transformatif yang menyoroti secara rohani para siswa dengan proses belajar yang bertahap mengarahkan mereka memiliki iman, mengadirkan makna dan nilai kehidupan yang mampu menghasilkan rasa peduli, keadilan, tanggung jawab dan perubahan pada diri setiap siswa dan siswi dan menjadi umat Allah yang bertanggung jawab.

Manfaat Pendidikan Kristiani Transformatif mengarahkan manusia untuk memiliki hubungan yang baik dengan sesama, membawa tradisi iman, dan menghadirkan Allah dalam keterlibatan bersama ditengah dunia untuk terus hidup sesuai dengan ketetapan dan perintah Allah bahkan pun menghindari dan membentuk moral siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Kristiani Transformatif

Menurut Ki Hajar Dewantara(1985) Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang

ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai kebahagiaan (Amri, 2013).

Heidjrachman dan Husnah (1997) Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori, keterampilan, mencari solusi atas persoalan yang menyangkut kegiatan dalam mencapai tujuan.

M.J Langeveld (1971) Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Kesimpulan, Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan, meningkatkan potensi yang ada untuk menjadikan manusia hidup berbudaya, memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup dalam masyarakat, serta mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

Pendidikan Kristiani adalah salah satu istilah pembelajaran yang dilakukan oleh Pendidikan Agama. Pendidikan Agama memakai masalah-masalah kehidupan sebagai titik tolak pendidikan, sedangkan Pendidikan Kristiani merupakan pendidikan yang meneruskan warisan Kristen yang bersifat menentukan pada pendidikan.

Thomas H. Groom merefleksikan bahwa Pendidikan Agama Kristian (Christian Religious Education) bahwa mereka bukanlah pemilik perusahaan tetapi agam mereka hanyalah satu dari ekspresi darinya, dan bahwa mereka berbagi suatu pencarian dan ikatan bersama semua pendidikan agama dan komunitas agama lain (Groome, 2010).

Teori oleh Mary Elizabeth Moore, yang modelnya (Education for Continuity and Change) Pendidikan bagi kesinambungan dan perubahan memberikan perhatian yang sama baik pada Pendidikan Agama dan Pendidikan Kristiani. Dalam hal ini, yang pertama menekankan kepada kebutuhan kesinambungan dan penerus warisan. Moore menilai bahwa keduanya diperlukan, karena tidak satupun yang memadai di dalam dirinya sendiri. Ia

menambahkan bahwa penekanan yang kuat baik pada tradisi historis maupun pada pengalaman kontemporer menuntut sedikit perhatian, jika tidak sama sekali pada masa depan (Anthone, 2019).

Teori Thompson menggambarkan bahwa Pendidikan Agama harus memuat komponen muatan yaitu kognitif, afektif dan tingkah laku dan kualitas hidup yang diinginkan seperti kerja sama, keadilan, keutuhan manusia, persahabatan dan kehidupan masyarakat yang damai (Anthone, 2019).

Menurut Hieronimus yang dikutip oleh Paulus Lilik Kristanto (2010), pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan. Martin Luther (1483-1548) yang diikuti oleh Paulus Lilik Kristanto pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Agustinus yang dikutip oleh Paulus Lilik Kristanto pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang melihat Allah dan hidup bahagia.

Moral

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standart baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan (Ali & Amori, 2012). Dalam *Webster's new World dictionary* Moral adalah

sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah baik buruknya tingkah laku. Dian Ibung (2009) mendefenisikan bahwa moral mengacuh pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Menurut Hock (1999) moral adalah sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang membantu orang tersebut untuk memutuskan apa yang benar dan apa yang salah.

Menurut Suseno (2001) moral adalah suatu kaidah yang mengacuh pada baik buruk manusia sebagai manusia. Budiningsih (2008) moral adalah aturan untuk memutuskan tentang baik atau buruk dalam tindakan seseorang (Suryanto, 2013).

Kesimpulan, moral adalah keseluruhan aturan, kaidah, hukum yang berbentuk perintah dan harus dilaksanakan, bahkan berisi tentang larangan yang mengatur bagaimana manusia harus berperilaku sebagai manusia di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Margono, 2007). Sementara itu penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penilaian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Moleong, 2000).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada (Anngito dan Setiawan, 2018).

Penelitian kualitatif juga berarti suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin di ketahui (Institut injil Indonesia, 2003). Selain itu, dengan metode ini akan memudahkan peneliti memperoleh data yang diperlukan

secara langsung, sehingga penelitian yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Kecamatan Tuminting, Kota Manado pada:

- a. Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Manado
- b. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Manado

Dalam pelaksanaan penelitian ini instrument utama adalah peneliti sendiri. Dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan Instrumen pelengkap berupa alat yang membantu penelitian yaitu kamera untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama penelitian dan ATM (Alat tulis menulis) catatan harian atau jurnal harian untuk mencatat segala hal penting yang diamati dan didapatkan selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan yaitu mengenai pendidikan Kristiani Transformatif dalam pembentukan moral siswa pada SMP Negeri di Kecamatan Tuminting Kota Manado, maka peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah peneliti wawancarai:

1. Bagaimana Pendidikan Kristiani Transformatif dalam Pembentukan Moral pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Tuminting, Kota Manado.
Peneliti mewawancarai Guru Agama pada SMPN 5 dan Kepala Sekolah dan Siswa Manado:
Guru Agama (Y.N, M.L) memberikan informasi sebagai berikut:
“Pendidikan Kristiani Transformatif telah terlaksana dalam pelaksanaan kegiatan belajar yaitu: dalam materi-materi pelajaran Agama Kristen dan kegiatan ibadah dengan materi yang menyangkut kehidupan rohani yang dapat merubah sikap dan sifat siswa, materi agama juga telah memuat berbagai pembinaan dan pembentukkan moral siswa disekolah.” (Wawancara, 2020) “Pendidikan Kristiani

Transformatif ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran disekolah khususnya sangat terlihat dalam materi-materi yang disajikan serta kegiatan ibadah. Materi yang menyangkut kehidupan secara rohani siswa berupa: Kepedulian dan ketaatan akan firman Allah serta ketetapan Allah. Materi-materi yang diberikan hendaknya mampu mengajak siswa untuk hidup sesuai dengan firman serta mendatangkan perubahan dalam diri siswa.” (wawancara, 2020). “Pendidikan Kristiani Transformatif bisa dikatakan dilihat dari proses belajar pendidikan Agama Kristen melalui materi yang disajikan dan dalam pelaksanaan kegiatan rohani seperti ibadah rutin yang sering dilakukan.” (Wawancara, 2020).

Kepala Sekolah (R.B) memberikan informasi sebagai berikut:

“Pendidikan Kristiani Transformatif jika teliti telah dilakukan oleh guru agama Kristen dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ibadah. Guru agama memberikan materi pembelajaran yang memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, bagaimana siswa dapat melihat hal yang nyata khususnya untuk kehidupan kerohanian siswa, materi disusun oleh guru untuk dapat membentuk moral siswa secara pribadi.” (Wawancara, 2020)

2. Apa faktor pendukung Pendidikan Kristiani Transformatif dalam Pembentukan Moral pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Tuminting, Kota Manado.
Peneliti mewawancarai Guru Agama dan Kepala Sekolah pada SMPN 5 Manado:
Guru Agama (Y.N, M.L, L.K) memberikan informasi sebagai berikut:
“Pendidikan Kristiani Transformatif merupakan hal yang baru didengar tetapi ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu berupa: kegiatan belajar agama dengan memberikan materi ajar pada setiap pembelajaran agama yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, pelaksanaan ibadah rutin sekolah juga merupakan

sarana yang digunakan untuk membentuk moral siswa yang menjadi harapan setiap guru disekolah.” (Wawancara, 2020) “Pendidikan Kristiani Transformatif adalah hal yang baru didengar khususnya disekolah, tetapi jika dikaji ada beberapa kegiatan yang telah merujuk kepada pendidikan ini yaitu: Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru agama yang dilakukan di kelas dengan memberikan materi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta dalam pelaksanaan kegiatan mengajar agama guru mengharapkan adanya perubahan moral karena pelajaran agama adalah salah satu sarana pembentukan moral siswa.” (wawancara, 2020) “Pendidikan Kristiani Transformatif adalah kegiatan yang baru didengar dalam pelaksanaan kegiatan belajar agama Kristen, jika dipahami beberapa kegiatan dalam pendidikan agama telah dilakukan oleh guru agama khususnya dikelas yaitu dengan pemberian materi yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan pelaksanaan ibadah secara rutin yang didalamnya juga menjadi sarana pembentukan moral siswa karena pendidikan agama mengajarkan hal yang benar (Wawancara, 2020).

Kepala Sekolah (R.B) SMPN 5 Manado memberikan informasi:

“Pendidikan Kristiani Transformatif adalah kegiatan yang baru didengar tetapi untuk pelaksanaannya telah dilakukan oleh para guru. Guru memberikan materi kepada siswa dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari contoh yang nyata dalam kehidupan. Materi diberikan agar supaya siswa mudah memahami untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan khususnya moral siswa karena pada saat ini moral siswa disekolah adalah hal yang harus diperhatikan sehingga guru Agama memiliki tugas yang berat untuk mampu membentuk moral siswa melalui pembelajaran agama.” (Wawancara, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru agama dan wakil kepala sekolah disimpulkan bahwa faktor yang

mendukung pelaksanaan pendidikan kristiani transformatif adalah pemberian materi sesuai dengan iman Kristen siswa diajak untuk memahami bagaimana hidup menurut firman Allah dan pembelajaran tersebut merupakan bagian dari pembentukan moral.

3. Apa kendala Pendidikan Kristiani Transformatif dalam Pembentukan Moral pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Tuminting, Kota Manado.

Peneliti mewawancarai Guru Agama pada SMPN 5 Manado dan Kepala Sekolah: Guru agama (Y.N, M.L, L.K) memberikan informasi:

“Pelaksanaan pendekatan Pendidikan Kristiani Transformatif belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh karena kurangnya pemahaman bagaimana seharusnya pelaksanaan pendidikan ini disekolah, guru hanya sebatas mengetahui bahwa kegiatan ini ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan materi belajar” (Wawancara, 2020). “Pendidikan Kristiani Transformatif ini dalam proses pelaksanaannya masih belum dipahami secara tepat oleh guru agama. Guru agama memandang bahwa kegiatan ini hanya terletak pada pemberian materi kepada siswa agar secara moral siswa terbentuk dalam pemberian materi dengan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 2020) “Pendidikan Kristiani Transformatif ini belum dilakukan secara tepat karena pandangan guru pelaksanaan pendidikan ini hanya berupa pemberian materi dalam proses belajar (Wawancara, 2020).

Kepala Sekolah (R.B) memberikan informasi:

“Pendidikan Kristiani Transformatif ini merupakan hal yang baru maka dapat dilihat bahwa pendekatan ini masih belum menyeruh dalam pelaksanaan karena kurangnya pemahaman guru dalam pelaksanaannya pada pembelajaran agama Kristen. Pelaksanaan ini hanya ditemui dalam pemberian materi pelajaran oleh guru agama dalam setiap minggu

pertemuan pembelajaran agama” (Wawancara, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan wakil kepala sekolah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan kristiani transformatif bagi siswa dalam pembentukan moral di SMP adalah masih kurangnya pemahaman guru tentang pelaksanaan pendekatan karena baru didengar tetapi guru dalam pelaksanaan guru telah melakukan dalam pembelajaran agama melalui materi ajar dan ibadah.

Peneliti mewawancarai Guru Agama pada SMPN 3 dan Kepala Sekolah Manado:

Guru agama (R.S) memberikan informasi: “Pendidikan Kristian Transformatif pendekatan yang baru didengar maka pelaksanaan pendekatan ini hanya sebatas pemberian materi kepada siswa yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari karena guru masih kurang memahami pendekatan ini, pemahaman guru tentang pendekatan ini hanya dengan memberikan materi sesuai seperti biasa mengajar agama saja” (Wawancara, 2020). “Pendidikan Kristiani Transformatif ini merupakan pendekatan yang baru didengar sehingga yang pemahaman tentang pendekatan ini masih kurang yaitu, hanya melaksanakan pembelajaran agama seperti biasa dengan memberikan materi seperti biasanya”. (Wawancara, 2020).

“Pendidikan Kristiani Transformatif ini masih kurang dipahami oleh guru agama, guru agama hanya memandang bahwa pendekatan ini sebatas pemberian materi dalam pelaksanaan pembelajaran setiap minggunya yang adanya kaitan dengan kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 2020).

4. Apa Upaya dalam mengatasi kendala Pendidikan Kristiani Transformatif dalam Pembentukan Moral pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Tuminting, Kota Manado.

Peneliti mewawancarai Guru Agama pada SMPN 5 Manado dan Kepala Sekolah.

Guru agama (Y.N) memberikan informasi: “Pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif ini secara jelas masih belum terlaksana secara menyeluruh maka hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah meningkatkan pengetahuan tentang pendekatan ini serta mengenal lebih banyak tentang pendekatan ini agar pelaksanaan dapat dilakukan secara maksimal karena pendekatan ini adalah salah satu kegiatan yang dapat membentuk moral siswa khususnya dalam pelajaran agama” (Wawancara, 2020). “Pendidikan Kristiani Transformatif ini adalah pendekatan yang baru didengar sehingga harus dipelajari oleh guru agama dalam pelaksanaannya, dalam prosedurnya secara mendalam agar dapat menjadi sarana dalam membentuk moral siswa secara rohani.” (Wawancara, 2020).

“Pendidikan Kristiani Transformatif adalah pendekatan yang baru perlu ada pemahaman, dan perlu dipelajari oleh secara benar dan tepat tentang prosedur, pelaksanaannya khususnya untuk membentuk moral siswa. (Wawancara, 2020)

Kepala Sekolah (R.B) memberikan informasi:

“Pendidikan Kristiani Transformatif adalah hal yang baru bahkan secara prosedur, tatacara, dan pelaksanaannya masih belum diketahui oleh para guru agama, pendidikan ini adalah pendidikan yang nantinya akan menjadi salah satu sarana pendekatan yang efektif untuk membentuk moral siswa. Guru agama harus meningkatkan pengetahuan, pemahaman agar dapat dimengerti dan dilakukan dalam proses pembelajaran agama.” (Wawancara, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan Ibu kepala sekolah, upaya dalam pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif ini adalah guru harus meningkatkan pemahaman, pengetahuan tentang pendidikan Kristiani transformatif yang merupakan salah satu sarana yang

dapat membentuk moral siswa yang sekarang merupakan masalah yang belum dapat ditanggulangi.

PEMBAHASAN

1. Bagaimana Pendidikan Kristiani Transformatif dalam Pembentukan Moral pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Tuminting, Kota Manado.

Berdasarkan pengumpulan data di SMPN 5 Manado peneliti mendapati bahwa guru agama Kristen, Kepala sekolah, dan para siswa masih belum memahami Pendidikan Kristiani Transformatif tetapi secara konsep pendidikan Kristiani transformati, peneliti mengamati bahwa dalam pelaksanaan prakteknya telah dilakukan oleh guru agama melalui pemberian materi agama Kristen yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan para Kepala Sekolah, guru telah melakukan usaha pelaksanaan pendekatan ini dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama yang dimana mengarahkan, menuntun para siswa dengan materi untuk dimengerti dan dipahami siswa. Materi yang menyangkut kehidupan secara rohani siswa berupa: Kepedulian dan ketaatan akan firman Allah serta ketetapan Allah. Materi-materi yang diberikan hendaknya mampu mengajak siswa untuk hidup sesuai dengan firman serta mendatangkan perubahan dalam diri siswa

Praktek Pendidikan Kristiani Transformati dilakukan atas pemahaman yang benar untuk membentuk dan membimbing siswa agar tumbuh berkembang secara utuh yang mencerminkan gambar Allah yang memiliki sifat kasih, ketaatan, kecerdasan, keterampilan, berbudi pekerti yang luhur.

Pendekatan ini mengarahkan para siswa untuk mampu melakukan perubahan secara individu maupun kelompok untuk belajar mengubah aspek kehidupan yang tidak baik kedalam perubahan yang menghasilkan relasi, persahabatan, kepedulian, cinta kasih, keadilan, dan terbentukkan gereja yang bela rasa dan melakukan pelayanan di manapun berada serta hidup dalam pertobatan dan masalah penyimpangan moral.

Berdasarkan pengumpulan data di SMPN 3 Manado peneliti mendapati bahwa guru agama Kristen, Kepala sekolah, dan para siswa dalam pelaksanaan pendidikan Kristiani transformatif terlihat dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siswa yaitu: berupa materi pembelajaran seperti: Pengampunan dan unsur-unsur pengampunan yang nantinya akan di lakukan dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan kepada kehidupan beriman kepada Allah, guru memberikan informasi dari materi tersebut yang dapat mengubah sikap rohani dalam kehidupan masing-masing siswa dan melakukan kegiatan kerohanian berupa ibadah.

Pendidikan Kristiani Transformatif adalah pendidikan yang menekankan perlunya meneruskan warisan Kristen untuk memelihara dan membentuk orang Kristen. sebuah proses pembentukan adalah pertumbuhan dan pendewasaan yang terjadi secara bertahap; Transformasi adalah sebuah proses perubahan yang radikal, yang sering dikenal sebagai konvensi (pertobatan) yang mengarahkan kembali iman dan kehidupan pribadi maupun kelompok. Materi yang diajarkan guru dalam di SMPN 3 Manado merupakan proses pentransformasi warisan-warisan Kristiani pada siswa dengan proses pembelajaran yang memuridan (mengikuti Yesus) di tengah komunitas umat beriman, dan memampukan banyak orang untuk berpartisipasi dan bertumbuh dalam iman Kristen sambil mengupayakan panggilan gereja untuk menghadirkan kebebasan, keadilan, dan perdamaian.

2. Apa faktor pendukung Pendidikan Kristiani Transformatif dalam Pembentukan Moral pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Tuminting, Kota Manado.

Pelaksanaan pendidikan Kristiani Transformatif yang ditemui peneliti secara prakteknya telah dilakukan meskipun belum maksimal dengan kegiatan memberi materi yang memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti mendapati faktor yang mendukung pendidikan kristiani transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMPN 5 Manado, adalah Siswa yang merupakan target guru untuk membentuk moral yang pada saat ini menjadi masalah yang belum dapat ditanggulangi.

Pelaksanaan kegiatan memberikan materi sudah merupakan salah satu pelaksanaan pembentukan moral siswa di lingkungan sekolah. Dilakukan oleh Kepala Sekolah, guru-guru dalam keseluruhan proses pendidikan seperti: dikelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan dalam semua aspek kehidupan. Dengan contoh-contoh perilaku yang dapat dilakukan dengan membiasakan menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak meludah di jalan, dan tidak mencoret-coret fasilitas umum. Menanamkan sikap peduli menunjukkan sikap bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Contoh perilaku ini sering didapati dalam kegiatan pembelajaran agama yang dilakukan oleh guru di sekolah (Suciati, 2015).

Guru sebagai pendukung kegiatan ini harus mengatur dan mengarahkan proses belajar-mengajar, memiliki inisiatif, memiliki perberdayaan yang ramah, dan mengundang setiap orang untuk menjadi rekan. Sebagai pendukung guru mendorong dan membimbing murid mengenai tradisi imannya, mengarahkan, dan memampukannya karena Pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang menghadirkan keadilan dan perdamaian, dan kehidupan iman yang penuh sehingga dibutuhkan guru yang mengajar dengan benar dan damai.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti mendapati faktor yang mendukung pendidikan kristiani transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMPN 3 Manado, adalah siswa sebagai sasaran guru dalam pembentukan moral disekolah. Kenyataan yang ada moral siswa pada saat ini menjadi kekhawatiran seluruh

bangsa khususnya pelanggaran moral yang dilakukan dilingkungan sekolah dengan proses penyadaran menerangkan proses pembelajaran yang membebaskan bagi transformasi kehidupan secara personal dan sosial. Penyadaran menjadi proses kritis yang di dalamnya orang-orang sadar akan sejarah yang membentuk hidup mereka, talenta mereka sendiri, dan potensi kebebasan serta kreativitas yang Allah berikan.

Guru terpanggil untuk mempunyai pengetahuan dan peka terhadap dimensi konten dan berbagai pengalaman siswa dalam konteks mereka. Melalui pengetahuan dan kepekaan ini, guru dapat mengadaptasikan presentasi materi yang tepat bagi siswa. Penyatuan ini mengimplikasikan bahwa kita perlu memberikan perhatian pada kebenaran dan kasih dalam cara pandang Kristen serta kepekaan untuk menunjukkan nilai moral Kristen yang berusaha dijadikan teladan oleh guru bagi siswa.

Guru harus dengan setia menghidupi kebenaran dan kasih dalam pengajaran mereka dan pengalaman siswa. Guru dipanggil untuk memberikan perhatian pada siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Guru juga memperhatikan konten yang mereka bagikan, mengingat potensi transformatif yang ada dalam diri dan hidup siswa. Guru terpanggil untuk memperhatikan konteks, tempat tinggal dimana siswa berada, termasuk komunitas, masyarakat dan pada akhirnya dunia mereka yang mencerminkan kasih Allah bagi seluruh ciptaan.

3. Apa kendala Pendidikan Kristiani Transformatif dalam Pembentukan Moral pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Tuminting, Kota Manado.

Pelaksanaan pendidikan Kristiani transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMP Negeri 5 Manado terkendala dalam proses belajar mengajar karena saat ini sekolah melakukan kegiatan belajar mengajar secara Daring (Dalam Jaringan) diakibatkan oleh Covid 19. Tetapi tidak mengurangi kinerja mengajar para guru. Selain itu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain sumber daya manusia yang kurang

memahami apa itu pendidikan Kristiani transformatif untuk dilakukan dalam pembentukan moral dalam hal ini Guru Agama Kristen.

Pendidikan Kristiani Transformatif merupakan pendidikan yang menekankan untuk terjadi sebuah transformasi atau perubahan yang berkesinambungan dan untuk meneruskan warisan kekristenan. Pendidikan Kristiani Transformatif pendidikan yang hendak mengalami perubahan yang dihubungkan dalam kehidupan nyata secara pribadi maupun kelompok untuk menjadi pribadi yang mengalami perubahan secara rohani. Pendidikan ini tidak hanya dilaksanakan melalui materi-materi dalam pembelajaran, melalui ibadah tetapi melalui kegiatan-kegiatan yang kiranya dapat merangsang siswa untuk hidup sesuai dengan firman dan hal itu merupakan bentuk guru membentuk moral siswa sehingga guru dan siswa harus menjadi rekan dalam proses ini.

Pelayan Pendidikan adalah seorang guru yang menjadi penyokong untuk mengundang para siswa kedalam kemitraan untuk berefleksi dan beraksi untuk pelayanan pendidikan dalam terang pemerintahan Allah yang berbela rasa, berani, dan peduli (Seymour, 2016). Pendidikan Kristiani Transformatif menghasilkan rekan pembelajaran yang akan menghasilkan pemahaman untuk memungkinkan siswa dan guru agar dapat berpartisipasi dalam perubahan yang terjadi melibatkan siswa dan guru yang aktif untuk menjadikan siswa sebagai rekan dan terlibat dalam refleksi yang kritis, dialog, serta tindakan yang berfokus pada kehidupan sehari-hari. Apa Upaya dalam mengatasi kendala Pendidikan Kristiani Transformatif dalam Pembentukan Moral pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Tuminting, Kota Manado.

Kendala dalam pelaksanaan pendidikan Kristiani Transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMP Negeri 3 Manado pada saat ini proses belajar mengajar dilakukan secara Daring (Dalam Jaringan). Dalam pelaksanaan guru belum memahami sehingga pendidikan Kristiani transformatif ini belum secara utuh dilaksanakan. Guru selaku

pelaksana proses pendidikan Transformatif beroperasi dengan cara yang berkaitan untuk menghasilkan transformasi baik secara pribadi, sosial. Memiliki tujuan dalam menghadirkan kasih Allah. Secara khusus Maria Harris menyebutnya sebuah kepedulian sosial, ritual sosial, pemberdayaan sosial sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan dan merancang kurikulum pendidikan Kristiani Transformatif. (Haris, 1989).

Para ahli merancang sumber-sumber yang dapat dipakai dalam mendidik dan mengasuh anak tentang perdamaian dan keadilan, serta kasih. Sumber-sumber yang disediakan dengan menolong orang-orang menjadi sadar akan nilai-nilai kognitif dan afektif yang mengarahkan hidup serta mengenali perubahan yang terjadi melalui pengasuhan.

Pendidikan Kristiani Transformatif adalah sebuah proses pertobatan, sebuah pendidikan hati, sebuah panggilan spiritual yang menyentuh kita dengan melihat korban ketidakadilan atau dengan mengadvokasi keadilan, serta didukung oleh komunitas yang peduli. Guru dalam proses ini melibatkan diri siswa untuk melakukan sebuah perubahan dan pertobatan serta berkomitmen dengan mengajak siswa dalam proses pendidikan yang menyenangkan memberikan pengalaman yang menguatkan, mengarahkan siswa dalam sebuah perubahan untuk mendalami panggilan kristiani untuk melayani masyarakat yang lebih luas (Haris, 1989).

4. Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan Kristiani Transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Tuminting

Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan Kristiani Transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMP Negeri 5 Manado dengan melaksan ibadah rutin, dan pemberian materi ajar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan peningkatan dan pemahaman pendidikan Kristiani Transformatif karena merupakan sarana pembentukan moral siswa yang merupakan

masalah yang belum dapat di tanggulangi. Pelaksanaan proses pendidikan didalam kelas yang dilakukan oleh guru dengan kegiatan-kegiatan yang tidak membosankan seperti: *Travel Seminars* (Mengajarkan peserta didik untuk merasakan dunia luar meneliti setiap keadaan sekitar masyarakat kemudian melihat bagaimana kehidupan masyarakat untuk diambil pelajarannya dalam rangka membentuk moral anak-anak melalui kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Guru juga menciptakan komunikasi yang baik, melalui komunikasi yang baik kesantunan moral dan sikap etis dalam pergaulan di antara segala makhluk ciptaan dengan lingkungan hidupnya dapat terjalin sehingga hal ini menjadi kepedulian dalam agama manapun Pelaksanaan komunikasi yang baik dilakukan dalam suatu komunitas ini haruslah memiliki teori “proses pertukaran sosial” menyatakan bahwa adanya 3 unsur dalam struktur komunitas tersebut yaitu: kegiatan, interaksi, dan perasaan. Kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan tindakan-tindakan yang terjadi dalam satu komunitas, melalui kegiatan ini akan terjadi interaksi dan akhirnya menanggapinya dengan tingkah laku individu dalam komunitas ini. Selain itu hal yang harus diperhatikan, guru Lingkungan mengajar dan belajar (Harianto, 2012). Metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan Carol Lakey Hess berbicara tentang “pendidikan percakapan” yang berkomitmen untuk memiliki kesadaran mendengarkan, menanggapi, mengkritisi dan mempertanyakan. Menciptakan hubungan antara materi dan iman dalam realitas hidup beriman.

Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan Kristiani Transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMP Negeri 3 Manado dengan melaksakan ibadah rutin, dan pemberian materi ajar dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu lebih memahami mendalam serta mempelajari pelaksanaan pendidikan Kristiani transformatif seperti apa yang khusus dilakukan sebagai sarana pembentukan moral. Dalam menyusun kurikulum adalah menggabungkan atau mencampur adukkan

baik konten Kristen maupun pengalaman sehingga pikiran dan kehidupan siswa akan dipengaruhi dan diubahkan oleh kebenaran Allah. Konten Kristen tanpa disertai pengalaman adalah kosong dan pengalaman disertai konten adalah buta. Kurikulum yang efektif menyatukan konten dan pengalaman Kristiani dampaknya pada kurikulum tersebut berpotensi mengubah kehidupan (Transformatif). Potensi ini membutuhkan partisipasi aktif dan reseptif dari siswa yang berusaha belajar dan terbuka pada perintah Tuhan lewat pendidik. Selain itu, Guru harus menyiapkan pendidikan yang membentuk moral yang terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan seperti: dikelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan: *Travel Seminars* (Mengajarkan peserta didik untuk merasakan dunia luar meneliti setiap keadaan sekitar masyarakat kemudian melihat bagaimana kehidupan masyarakat untuk diambil pelajarannya dalam rangka membentuk moral anak-anak melalui kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Guru menciptakan komunikasi yang baik serta menggunakan metode yang membantu siswa berkomitmen untuk memiliki kesadaran mendengarkan, menanggapi, mengkritisi dan mempertanyakan

KESIMPULAN

Pendidikan Kristiani transformatif yang dilakukan guru SMP Negeri 5 Manado adalah: Guru telah melakukan usaha pelaksanaan pendidikan Kristiani transformatif ini dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama yang dimana mengarahkan, menuntun para siswa dengan materi untuk dimengerti dan dipahami siswa. Materi yang menyangkut kehidupan secara rohani siswa berupa: Kepedulian dan ketaatan akan firman Allah serta ketetapan Allah.

Pendidikan Kristiani transformatif pada SMPN 3 Manado peneliti mendapati bahwa guru agama Kristen, Kepala sekolah, dan para siswa dalam pelaksanaan pendidikan Kristiani transformatif terlihat dalam proses

pembelajaran yang dilakukan pada siswa yaitu berupa materi pembelajaran seperti: Pengampunan dan unsur-unsur pengampunan yang nantinya akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan kepada kehidupan beriman kepada Allah, guru memberikan informasi dari materi tersebut yang dapat mengubah sikap rohani dalam kehidupan masing-masing siswa dan melakukan kegiatan kerohanian berupa ibadah.

2. Pendidikan Kristiani transformatif faktor yang mendukung pendidikan kristiani transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMPN 5 Manado, adalah Siswa yang merupakan target guru untuk membentuk moral yang pada saat ini menjadi masalah yang belum dapat ditanggulangi. Pelaksanaan kegiatan memberikan materi sudah merupakan salah satu pelaksanaan pembentukan moral siswa di lingkungan sekolah. Dilakukan oleh Kepala Sekolah, guru-guru dalam keseluruhan proses pendidikan seperti: dikelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan dalam semua aspek kehidupan. Faktor yang mendukung pendidikan Kristiani Transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMPN 3 Manado, siswa sebagai sasaran guru dalam pembentukan moral disekolah. Kenyataan yang ada moral siswa pada saat ini menjadi kekhawatiran seluruh bangsa khususnya pelanggaran moral yang dilakukan dilingkungan sekolah dengan proses penyadaran menerangkan proses pembelajaran yang membebaskan bagi transformasi kehidupan secara personal dan sosial. Penyadaran menjadi proses kritis yang di dalamnya orang-orang sadar akan sejarah yang membentuk hidup mereka, talenta mereka sendiri, dan potensi kebebasan serta kreativitas yang Allah berikan.

3. Kendala dalam pendidikan Kristiani transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMP Negeri 5 Manado kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain sumber daya manusia yang kurang memahami apa itu pendidikan Kristiani

transformatif untuk dilakukan dalam pembentukan moral dalam hal ini guru agama Kristen. Pendidikan Kristiani Transformatif merupakan pendidikan yang menekankan untuk terjadi sebuah transformasi atau perubahan yang berkesinambungan dan untuk meneruskan warisan kekristenan.

Kendala dalam pendidikan Kristiani transformatif dalam pembentukan moral pada siswa SMP Negeri 3 Manado Dalam pelaksanaan guru belum memahami sehingga pendidikan Kristiani transformatif ini belum secara utuh dilaksanakan. Guru selaku pelaksana proses pendidikan Transformatif beroperasi dengan cara yang berkaitan untuk menghasilkan transformasi baik secara pribadi, sosial.

4. Upaya dalam pendidikan Kristiani transformatif dalam pembentukan moral siswa SMP Negeri 5 Manado . Pelaksanaan proses pendidikan didalam kelas yang dilakukan oleh guru dengan kegiatan-kegiatan yang tidak membosankan seperti: *Travel Seminars* (Mengajarkan peserta didik untuk merasakan dunia luar meneliti setiap keadaan sekitar masyarakat kemudian melihat bagaimana kehidupan masyarakat untuk diambil pelajarannya dalam rangka membentuk moral anak-anak melalui kegiatan pembelajaran di luar sekolah.

Upaya dalam pendidikan Kristiani transformatif dalam pembentukan moral siswa SMP Negeri 3 Manado dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu lebih memahami mendalam serta mempelajari pelaksanaan pendidikan Kristiani transformatif seperti apa yang khusus dilakukan sebagai sarana pembentukan moral. Dalam menyusun pembelajaran adalah menggabungkan atau mencampur adukkan baik konten Kristen maupun pengalaman sehingga pikiran dan kehidupan siswa akan dipengaruhi dan diubah oleh kebenaran Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Suryanto. (2013). *Pesan Moral Dalam Mempelajari Buku Pelajaran*, FKIP UMP.

- Andar Ismail (2015). "Ajarlah mereka melakukan" Dekker Mauboi Ekologi dalam PAK
- Antara, "Media Indonesia" Online; <http://m.mediaindonesia.com/read/detail/remaja/aksespornografi>. [Diakses: 24 Oktober 2016]
- Amos Neolaka. (2019). *Isu-isu Kritis Pendidikan: Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan* Jakarta.
- Benny Heldriant. (2013). *Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Anak Putus Sekolah Dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun Desa Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*.
- Dian Ibung. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Anggota IKAPI, Jakarta.
- Hendrowibowo. (2001). *Kajian Ilmiah Tentang Ilmu Pendidikan*
- Hope S. Anthone. (2019). *Pendidikan Kristiani Kontekstual Pertimbangan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama* : BPK Gunung Mulia.
- Institut injil Indonesia. (2003). *pedoman penulisan karya ilmiah*, Batu: Institut injil Indonesia.
- Jack L Seymour. (2016). *Memetakan Pendidikan Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jawa Barat: CV Jejak.
- Margono. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Maria Harris. (1989). *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster/John Knox Press.
- Mohammad Ali dan Mohammad Amori. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Paulus Lilik Kristanto. (2010). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, ANDI.
- Roger Hoc. (1999). *Forty Studies That Changed Psychologi*, New Jersey: Prentice Hall.
- Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Prestasi Pustaka, 2015) hl. 241
- Roger Hock. (1999). *Forty Studies That Changed Psychologi*, New Jersey: Prentice Hall.
- Thomas H. Groome. (2010). *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.